

## PENDIDIKAN ANTI PERUNDUNGAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Aldarmawansyah<sup>1</sup>, Naufal Raihan Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa

<sup>2</sup> Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa

---

**Keywords:**

Pendidikan, Anti  
Perundungan, Karakter.

---

**\*Correspondence Address:**

[sekoyama929@gmail.com](mailto:sekoyama929@gmail.com)

***Abstract:** Bullying, which is usually called bullying, is an anti-social behavior carried out by individuals by providing treatment in the form of actions or words to other people (victims) to gain self-satisfaction, as well as having a negative impact on the victim's physical and psychological state. Bullying is included in psychological violence, because bullying indirectly affects the mentality of the person being bullied. Bullying is a conscious, deliberate activity, and aims to carry out threats of further aggression, and create terror based on an imbalance of power, the intention to injure, threats of further aggression, terror, which can occur if bullying increases without stopping. Bullying is an aggressive behavior of a negative nature towards a person or group of people which is carried out repeatedly and deliberately to hurt other people, both physically and mentally due to the abuse of an imbalance of power. A person can be said to be a victim of bullying if he or she is treated negatively over a period of time, once or repeatedly, often or becomes a pattern by one or more people. Negative here means intentionally causing injury or discomfort through physical contact, through words or in other ways. If you are not experiencing bullying, but are a bystander, it is important to still try to help stop the action. to help stop or overcome bullying.*

---

### INTRODUCTION

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab dan bertugas untuk membentuk karakter siswa-siswi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Menjadikan siswa yang berilmu, cakap, kreatif, dan melatih siswa untuk bertanggungjawab. Pada kenyataannya di sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan secara optimal. Salah satu fenomena dalam dunia pendidikan adalah adanya tindak perundungan (bullying) di sekolah. Prundungan memiliki dampak kepada korban, diantaranya: menjadi kurang bersemangat maupun kurang optimal dalam belajar, menimbulkan luka batin maupun fisik yang dapat menyebabkan dikemudian hari menjadikan korban sebagai pelaku dikemudian hari, stress, depresi, dan bahkan menyebabkan korban bunuh diri (Pambudi & Supriyono, 2016:29-34).

Perundungan yang biasanya disebut dengan *Bullying* merupakan salah satu perilaku anti sosial yang dilakukan oleh individu dengan jalan memberikan perlakuan berupa tindakan atau perkataan kepada orang lain (korban) untuk mendapatkan kepuasan diri,

serta memberikan dampak negatif pada fisik dan psikis korban (Sukarno & Handarini, 2016: 33-39).

Perilaku bullying apabila tidak segera diberantas maka akan berdampak buruk pada kedua pihak, yakni pihak korban bullying akan mengalami trauma dan pihak pelaku bullying akan terus melakukan hal tersebut seakan apa yang dilakukan tidak berdampak buruk bagi orang lain. Siswa cenderung melakukan bullying dikarenakan mereka sendiri pernah diperlakukan hal yang sama oleh orang lain, maka apabila rantai bullying ini tidak diputus akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan kelas khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya (Purnaningrum & Purwanto, 2017: 101-105).

## **THEORETICAL STUDY**

Secara konseptual *bully* atau *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Emza, 2015: 91). Bagi para pelaku tindakan bullying, mereka akan merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari anak-anak lainnya bila mereka berhasil menindas anak lainnya.

Pengertian pada kata bullying merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Ken Rigby, perundungan (*bullying*) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Emza, 2015: 3).

Pengertian mengenai perundungan (*bullying*) menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Cakrawati, 2015: 11). Adapun pengertian bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Saefullah, 2016: 204). Perundungan (*bullying*) termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti (Adilla, 2009: 58). Perundungan (*bullying*) menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Adapun pengertian bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Cakrawati, 2015: 11).

### **Unsur perundungan (*bullying*)**

Menurut Diena Haryana (2008:3), yang termasuk ke dalam unsur-unsur perundungan (bullying) di antaranya adalah:

1. Pelaku bullying

Pelaku bullying umumnya seorang anak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Pelaku bullying umumnya temperamental, kuat, dan berfisik besar.

2. Korban bullying

Korban bullying biasanya memiliki fisik yang kecil, dan siswa yang rendah kepercayaan dirinya.

3. Saksi bullying

Saksi bullying biasanya berperan serta dengan dua cara yaitu: mendukung pelaku bullying dengan menyuaraki, atau diam dan bersikap acuh.

Menurut B. Coloroso (2006:44), terdapat 4 unsur dalam perilaku perundungan (bullying) kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan kekuatan.

Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan.

2. Niat untuk mencederai.

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

3. Ancaman agrersi lebih lanjut.

Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

4. Teror

### **Bentuk Perundungan (*Bullying*)**

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku bullying umumnya memiliki alasan melakukan tindakan bullying (Wulandari & Mustikasari, n,d:222). Dengan demikian, ada beberapa bentuk bullying dilihat dari berbagai pendapat.

Menurut Sullivan dalam (Astuti & Retno, 2008:12), menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut:

1. Fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok,

mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal;

2. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal:

a. Verbal, contohnya adalah panggilan telepon yang meledak, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban;

b. Non verbal, dalam kategori non verbal dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

1) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang;

2) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Menurut Riauskina, dkk (2005:1-13) bentuk-bentuk bullying dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mencakar, menendang, mencubit dan lain-lain;

2. Kontak verbal langsung, seperti mengejek, mengancam, memberi panggilan nama yang tidak mengenakkan, merendahkan, mengintimidasi, berkata sarkastik, dan lain-lain.

3. Perilaku non verbal langsung, seperti memandang sinis, memandang atau menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan lain-lain;

4. Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan lain-lain;

5. Pelecehan seksual.

Berkaitan dengan bullying dalam kategori pelecehan seksual ada beberapa bentuk yang dapat dilihat macamnya, antara lain:

1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif;

2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor;

3. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.

4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan suatu atau janji-janji lainnya;

5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa ada izin dari yang bersangkutan.

Menurut Muhammad (2009:232), bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bullying fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*;

2. Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyebarkan gossip dan menyebarkan fitnah;
3. Bullying mental atau psikologis, merupakan jenis bullying yang berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap oleh mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan atau mencibir.

Rigby Ken (2008: 26) menjelaskan ada beberapa jenis bullying yang dikategorikan dalam jenis yang lebih spesifik, seperti:

1. Racial bullying, adalah perilaku bullying yang ditujukan kepada seseorang karena identitas ras mereka;
2. Sexual bullying, atau yang biasa disebut sebagai pelecehan seksual (sexual harassment) atau pemaksaan seksual (sexual coercion) adalah perilaku bullying secara verbal atau secara fisik yang didalamnya mengandung unsur seksualitas atau implikasi gender kepada seseorang
3. Cyberbullying adalah perilaku bullying yang menggunakan komputer sebagai alat untuk mengancam seseorang dengan mengirimkan pesan teks atau email, ataupun membuat situs web dengan maksud untuk memfitnah seseorang. Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk bullying diatas, penulis berpendapat bahwa secara garis besar bullying terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu:
  - a. Fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta atau merampas sesuatu yang bukan miliknya dengan memaksa)
  - b. Verbal, seperti mengejek, mengossip, memaki, dan lain-lain
  - c. Psikologis, seperti mengintimidasi, mengancam, diskriminasi, dan lain-lain;
  - d. Cyberbullying, yaitu dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial ataupun perangkat mobile (teknologi informasi dan komunikasi) dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain.

### **Ciri-ciri Perilaku Perundungan (*Bullying*)**

#### **1. Ciri pelaku bullying**

Menurut Parillo, pelaku bullying memiliki ciri-ciri “the psychological profile of bullies suggest that they suffer from low self esteem and a poor self image”. Pelaku bullying memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Pelaku bullying telah memiliki peran dan berpengaruh penting terhadap teman-temannya di sekolah. Tidak hanya secara fisik para pelaku bullying tidak hanya didominasi oleh anak yang bertubuh besar dan kuat, namun anak yang bertubuh kecil dan sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis dikalangan temannya juga dapat menjadi pelaku bullying. Alasan utama seseorang menjadi pelaku bullying adalah karena para pelaku

bullying merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya (Andi Halimah, at al. 2015:131).

Adapun ciri-ciri pelaku bullying, antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya;
- c. Seorang yang dikategorikan populer di sekolahnya;
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan seringnya berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

## 2. Ciri Korban bullying

Korban bullying biasanya pemalu, rendah harga diri, canggung, dan kurang percaya diri. Akibatnya mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman. Kemungkinan para korban bullying tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami (di bully), biasanya akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit dibagian tertentu, seperti kaki, lutut, kepala atau bahu. Adapun ciri-ciri yang menjadi korban bullying, antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, dan sering menyendiri;
- b. Bodoh atau dungu;
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam;
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelase. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoretcoret, dan lain-lain).

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai ciri-ciri pelaku dan korban bullying, penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang termasuk ke dalam ciri pelaku bullying sudah dapat dinilai bahwa ia pernah menjadi pelaku bullying, begitupun yang menjadi korban bullying biasanya memiliki ciri-ciri seperti yang sudah dijelaskan di atas.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka. Data-data dalam artikel ini berasal dari sumber yang bersifat pustaka. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lain yang mendukung permasalahan yang tengah dikaji yaitu tentang Sighat Taklik Talak, Hukum Perjanjian, dan hukum Islam. Data-data diperoleh dengan membaca, memahami, dan menganalisis bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Data-data dalam artikel ini disajikan dengan cara naratifdeskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 45).

## DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

### PERUNDUNGAN

Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan bullying, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan bullying tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bullying terdapat beberapa unsur yang terlibat. Mengenai pengertian bullying, penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bullying adalah suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakitkan orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban bullying apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif disini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain.

### **Dampak Perundungan (*Bullying*)**

Tindakan bullying pada saat ini sering dikategorikan sebagai tingkat kekerasan yang meresahkan kehidupan masyarakat, karena terdapat dampak negatif yang diakibatkan dari tindakan bullying tersebut. Tindakan bullying merupakan salah satu masalah sosial dan sering dijumpai pada kalangan anak di sekolah, sebagaimana diketahui fenomena praktik bullying dapat terjadi pada siapa saja begitu pula dengan anak-anak pada tingkat sekolah dasar (SD). Perilaku bullying yang sering ditunjukkan di sekolah di antaranya adalah meminta sesuatu dengan cara paksa kepada temannya yang lemah, bahkan sering melakukan kekerasan seperti memukul, menendang (Muspita dkk, 2017:33).

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Dampak-dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di bully, anak-anak yang menjadi pelaku bullying, anak-anak yang menyaksikan bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak, apalagi pada kasus yang berat, bullying dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal seperti sampai merengut nyawa manusia. Dilihat dari dampaknya, bullying jelas merupakan permasalahan yang sangat serius. Anak-anak yang mengalami bullying, mungkin saja nampak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, anak-anak dengan pengalaman seperti ini apabila tidak memperoleh bantuan dan penanganan yang semestinya (Hidayati, 2012:45).

#### **1. Dampak Negatif**

Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun secara mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain:

- a) Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur, masalah tersebut mungkin akan terbawa hingga dewasa.
- b) Keluhan kesehatan fisik, seperti kepala sakit, sakit perut, dan ketegangan otot.
- c) Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.
- d) Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

e) Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying akan menunjukkan sifat kekerasan.

## 2. Dampak Positif

Di samping dampak negatif, bullying juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban bullying. Anak-anak korban bullying cenderung akan:

- a) Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah.
- b) Termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak direndahkan.
- c) Terdorong untuk berintrospeksi diri.

Tak hanya anak-anak yang di-bully, anak-anak yang menjadi pelaku bullying juga dapat terkena dampaknya. Anak sebagai pelaku bullying biasanya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk:

- a) Berperilaku kasar/ abusif
- b) Melakukan kriminalisasi
- c) Terlibat dalam vandalisme
- d) Menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol
- e) Terlibat dalam pergaulan bebas.

Hanya dengan menyaksikan, anak-anak juga dapat turut terkena dampak negatif bullying. Anak yang menyaksikan tindakan bullying mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk:

- a) Merasa tidak aman di lingkungan sekolah.
- b) Mengalami berbagai masalah mental, seperti kegelisahan.
- c) Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut.

Sekolah yang menjadi tempat terjadinya bullying akan terkena dampak dari bullying, hal tersebut sekolah akan mengakibatkan (Rachmijati, 2023):

- a) Terciptanya rasa tidak aman di lingkungan sekolah.
- b) Inefektivitas kegiatan belajar mengajar.
- c) Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut.

## Cara Mengatasi *Bullying*

Secara umum terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghentikan perundungan yang terjadi pada diri sendiri (kita sebagai korban) maupun yang terjadi pada orang lain (Barth, F. D, 2017).

1. Komunikasikan dengan orang yang terpercaya mengenai perundungan yang dialami, baik kepada atasan, guru, teman, saudara, pasangan, dan sebagainya.
2. apabila terjadi di lingkungan formal seperti kantor maupun sekolah, jangan ragu untuk melapor kepada departemen, bagian atau pihak khusus yang dapat dimintai

bantuan, seperti bimbingan konseling, wali kelas, bagian atau departemen human resources atau Sumber Daya Manusia.

3. Amy Cooper Hakim dalam Barth (2017) menyampaikan bahwa ketika menghadapi pelaku bullying kita harus berupaya untuk tampil percaya diri untuk menunjukkan bahwa Anda kuat tanpa harus membalas dengan kekerasan.
4. saat berdialog atau menjawab perlakuan pelaku, jawab secara asertif tetapi tanpa emosi untuk menunjukkan bahwa Anda tidak mau dijadikan korban, tidak mau “meminta maaf” atas yang mereka tuduhkan, tetapi juga tidak mencari ribut dengan mereka.
5. Buat batasan yang jelas atas hal yang bisa diselesaikan secara profesional dan tetap tegas agar perundungan tidak semakin berkembang.
6. Apabila kondisi semakin tidak kondusif dan ancaman yang ada semakin meningkat, maka jangan pernah ragu untuk mencari bantuan kepada kepolisian untuk mencegah perluasan kekerasan.
7. Selain itu, carilah bantuan profesional kesehatan baik fisik maupun psikologis jika diperlukan untuk meminimalisir dampak pada diri Anda.

Apabila Anda tidak mengalami perundungan, tetapi menjadi bystanders maka penting untuk tetap berupaya membantu menghentikan tindakan tersebut. Berikut terdapat beberapa cara untuk membantu menghentikan atau mengatasi perundungan bagi para saksi mata atau bystanders. Beberapa cara yang diberikan adalah (Becoming an Upstander to Bullying Just Got Easier, 2023):

1. Tanyakan tentang perilaku perundungan kepada pelaku, seperti apakah yang ia lakukan benar atau tidak? Adakah dasar tertentu untuk melakukan itu (hukuman yang ada peraturannya dan sebagainya)?
2. Alihkan perhatian pelaku melalui aktivitas tertentu untuk mengurangi atau mencegah terjadinya perundungan yang semakin tidak terkendali
3. Apabila ada orang lain yang turut melihat atau menjadi bystanders, maka dapat bersama-sama untuk menunjukkan kepada perundung bahwa para saksi tidak setuju dengan perilaku mereka.
4. Hal terpenting adalah dekati korban dan yakinkan bahwa ia tidak sendirian.
5. Jika memang tidak bisa secara langsung turut andil, Anda dapat membantu untuk membuat laporan kepada pihak yang berwenang maupun memberikan dukungan kepada korban.

## CONCLUSION

Perundungan (*bullying*) termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di *bully*. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih teror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.

Perilaku bullying mempunyai dampak, menurut penulis dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di bully, anakanak yang

menjadi pelaku bullying, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Sehingga sudah sepatutnya perilaku bullying harus diatasi oleh pihak yang terkait, supaya tidak ada lagi dampak negatif bagi anak dan di lingkungan sekolah.

## REFERENCES

Andi Halimah, dkk, (2015), Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP, *Jurnal Psikologi* Vol.42, No.2.

Astuti, Ponny Retno. (2008). Meredam bullying 3 cara efektif meredam K.P.A (Kekerasan Pada Anak). Jakarta: Grasindo.

Ayu Muspita, Nurhasanah, Martunis, (2017), Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.2, No.1

B. Coloroso, (2006), Penindasan Tertindas Dan Penonton. Resep Pemutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah hingga SMU, Serambi, Jakarta, hlm.44

Barth, F. D. (2017, Februari 7). 6 Smarter Ways to Deal With a Bully. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-couch/201702/6-smarter-ways-deal-bully>.diakses pada tanggal 23 November 2023 09:33

Becoming an Upstander to Bullying Just Got Easier! StopBullying.Gov. <https://doi.org/10/24/becoming-an-upstander-to-bullying-just-got-easier>StopBullying.Gov.diakses pada 23 November 2023 09:38

Cynantia Rachmijati: Bullying Dalam Dunia Pendidikan <https://generasiindonesiaantibullying.wordpress.com/2014/02/13/dampak-dampakbullying>. diakses pada tanggal 23 November 2023 09:28

Elinda Emza, (2015), Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Fitria Cakrawati, (2015), Bullying, Siapa Takut? Cet.I, Tiga Ananda, Solo.

Fitrian Saefullah, (2016), Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada SiswaSiswi SMP, *Ejournal Psikologi*, hlm.204.

Muhammad, (2009), Aspek Perlindungananak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying)Terhadap Korban Kekerasan Disekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas), *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No.3

Murfiah Dewi Wulandari dan Rahmawati Dewi Mustikasari, Fenomena Bullying Di Sd Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper, ISBN: 978-602-70471-1-2, PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 222.*

Nissa Adilla, (2009), Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Disekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kriminologi*, Vol.5 No 1, hlm.58.

Nurul Hidayati, (2012), Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, *INSAN* Vol. 14 No.01, 45

Pambudi, A.T., Supriyono. (2016).Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif siswa dengan Guru SMAN 3 Magelang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 5(3)

Purnaningrum, A.W., Purwanto, E., Ja'far, M. (2017). Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif siswa terhadap perilaku Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling* 6(2)

Riauskina,I,I, Djuwita R dan Seosetio. S, (2005), “Gencet-gencetan” di Mata SiswaSiswi Kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial* Vol12. No.1, Fakultas Psikologi UI, Jakarta.

Rigby Ken, (2008), Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools, *Blackwell Publishing*, Australia, 26.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sukarno, T.P., dan Handarini, D.M. (2016). Pengembangan Panduan Pelatihan Creative Problem Solving untuk Mencegah Bullying di SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(1)

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA).(2008). Bullying : mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan. Jakarta : Grasindo